



Antropologi dari St. Gregorius dari Nyssa: Manusia Sebagai Puncak Penciptaan Allah

Ika Santi Pananda¹, Hendi Wijaya²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto^{1, 2}

sntypananda2003@gmail.com¹, hendi@sttsoteria.ac.id²

Article History Submitted: 24 Mei 2025 Accepted: 28 Mei 2025 Published: 30 Mei 2025	Keywords: <i>Gregory of Nyssa, Christian Anthropology, Image and Likeness of God, Incarnation, Salvation, Apokatastasis.</i> Kata Kunci: Gregorius dari Nyssa, Antropologi Kristen, Gambar dan Rupa Allah, Inkarnasi, Keselamatan, Apokatastasis.
---	--

Abstract

This article explores the anthropological thought of St. Gregory of Nyssa regarding humanity as the pinnacle of God's creation. The study employs a qualitative approach with a literature review method, focusing on an analysis of quotations from the works of St. Gregory as well as references to patristic sources such as the writings of St. Maximus the Confessor. The aim is to uncover the early Church's theological understanding of human nature, dignity, and its role in the economy of salvation. The findings indicate that, according to Gregory, humans were created in the image and likeness of God as spiritual, free, and rational beings. The fall did not erase human dignity but positioned humanity as the subject of restoration through the incarnation of Christ. In the salvific work, the incarnation becomes a pivotal moment of restoring human nature toward divine perfection. Ultimately, St. Gregory affirms that universal restoration (apokatastasis) is the fulfillment of God's plan, in which all creation is restored to eternal communion with Him. This study offers significant contributions to the development of Christian anthropology in the context of contemporary education and spirituality.

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran antropologis St. Gregorius dari Nyssa mengenai manusia sebagai puncak penciptaan Allah. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode studi literatur, yang berfokus pada analisis kutipan-kutipan dari karya-karya St. Gregorius dan sumber-sumber patristik lain, seperti tulisan-tulisan St. Maximus the Confessor. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman teologis Gereja perdana mengenai hakikat manusia, martabatnya, serta peranannya dalam ekonomi keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Gregorius, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagai makhluk spiritual yang bebas dan rasional. Kejatuhan manusia tidak menghapus martabat ilahinya, melainkan menjadikannya subjek pemulihan melalui inkarnasi Kristus. Dalam karya keselamatan, inkarnasi menjadi momen penting pemulihan kodrat manusia menuju kesempurnaan ilahi. Akhirnya, St. Gregorius menegaskan bahwa pemulihan universal (apokatastasis) merupakan penggenapan rencana Allah, di mana seluruh ciptaan dipulihkan dalam persekutuan abadi dengan-Nya. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman antropologi Kristen dalam konteks pendidikan dan spiritualitas kontemporer.

PENDAHULUAN

Kejadian 1:1 mencatat bahwa Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, pada saat itu bumi belum berbentuk dan kosong serta gelap gulita menutupi samudera raya. Ini adalah awal dari penciptaan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini yang kelihatan atau yang tidak kelihatan. Setelahnya Allah mulai menciptakan segala benda-benda penerang di atas langit baik yang bekerja pada siang hari maupun pada malam hari Allah menciptakan semuanya itu. Bukan hanya benda penerang namun Allah pun turut menciptakan segala jenis tumbuhan dan hewan baik yang hidup dan berkeliaran di darat maupun di air. Allah menyatakan bahwa semuanya adalah baik. Setelah Allah menciptakan semuanya pada hari yang terakhir hari keenam Allah menciptakan pengatur dan penguasa atas tumbuh-tumbuhan dan hewan yang telah terlebih dahulu diciptakan. Penguasa dan pengatur ini adalah manusia. Kenapa manusia? Karena manusia adalah puncak dari penciptaan yang dilakukan oleh Allah. St. Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan terbaik Allah dari semua ciptaan lainnya.

Ketika manusia diciptakan ia dalam keadaan kudus, tidak bercela dan dosa pun tidak ada dalam dirinya.¹ Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan penuh kekudusan jauh berbeda dengan penelitian ini yang mengemukakan bahwa manusia berperan sebagai ciptaan terbaik Allah, puncak penciptaan, pengatur dan penguasa atas apa yang terdahulu diciptakan Allah. Manusia yang adalah puncak dari penciptaan, ciptaan terbaik, pengatur dan penguasa atas segala yang diciptakan telah menjadi pemberontak dan melawan kehendak Allah. Kehendak bebas yang dimiliki manusia justru membawa dalam kejatuhan yang menghancurkan semuanya, dan memberikan dampak yang buruk bagi seluruh keturunannya.² Tanah di kutuk, perempuan bersusah payah melahirkan, laki-laki bekerja keras untuk mengelolah tanah, dan puncaknya manusia kehilangan keserupaan dengan Allah itu semua karena dosa yang menjadi penghalan di antara keduanya. Kejatuhan terjadi karena manusia yang tergoda dengan rayuan iblis yang menawarkan kebaikan, namun dibalik semuanya itu justru hal buruk yang menjadi konsekuensi atas tindakan manusia yang mengikuti apa si iblis katakan. Kejatuhan membuat manusia mengalami kematian rohani dan kematian kekal. Atas dasar kasih Allah yang besar Allah merencanakan kebangkitan dan keselamatan universal bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa dengan mengirimkan Anak-Nya yang Tunggal untuk menebus dosa dan menyelamatkan manusia dari hukuman kekal melalui Inkarnasi Yesus Kristus. Bagi Gregorius, inkarnasi bukan hanya sebuah

¹ Hance Randa, "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 35–45, <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>.

² Jessica Carolina et al., "Penciptaan Manusia Dan Awal Mula Jatuhnya Manusia Kedalam Dosa," *Magistra* 2, no. 4 (2024).

peristiwa sejarah, tetapi juga merupakan tindakan penyelamatan yang radikal. Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya mengunjungi manusia, tetapi juga mengangkat manusia ke tingkat keilahian.

Tujuan penulisan artikel adalah untuk memberikan wawasan bagi semua orang khususnya orang Kristen bahwa Allah begitu mengasihi manusia kita bisa lihat dari proses perjalanan keselamatan yang telah direncanakan Allah sejak awal manusia jatuh dalam dosa. Penulis juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca bahwa sehebat apapun kita, sudah selama apapun kita hidup kita tetap perlu belajar tentang sejarah terciptanya kita dan bagaimana cara Allah yang luar biasa merencanakan keselamatan bagi semua manusia. Salah satunya dengan mempelajari tulisan-tulisan orang-orang kudus yang pernah hidup di abad sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penulis mengumpulkan kutipan-kutipan dari St. Gregorius dari Nyssa dan mencari referensi dari buku-buku lain yang ditulis oleh orang-orang kudus seperti St. Maximus Sang Pengaku Iman dan lainnya untuk menjadi pendukung dan melengkapi apa yang dikatakan oleh St. Gregorius. Penelitian ini memuat penciptaan, manusia yang adalah ciptaan terbaik dan puncak penciptaan, kejatuhan, Inkarnasi Kristus dan pemulihan universal bagi semua manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan

Manusia adalah ciptaan terbaik dari Allah. St. Gregorius dari Nyssa menekankan bahwa penciptaan manusia adalah puncak dari penciptaan dunia. Manusia bukan hanya bagian dari dunia, tetapi juga penguasa dan pengaturnya, diciptakan menurut gambar Allah. Manusia memiliki natur ganda, sebagai mikrokosmos dunia dan gambar Allah. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan rohani dan menikmati kebahagiaan ilahi. (Hendi, 2024, 42-43). Manusia memiliki martabat yang unik karena diciptakan menurut gambar Allah. Sebagai penguasa dan pengatur dunia, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan. Tujuan utama manusia adalah mencapai keserupaan dengan Allah dan berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi. Manusia memiliki martabat yang unik karena diciptakan menurut gambar Allah. Sebagai penguasa dan pengatur dunia, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan. Tujuan utama manusia adalah mencapai keserupaan dengan Allah dan berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi. Sebagai manusia yang memiliki predikat sebagai ciptaan terbaik dari Allah, oleh karena itu pulalah St. Yohanes dari damaskus mengajak dan memberikan pemahaman kepada umat manusia untuk menghargai kebaikan Allah yang boleh terus bekerja dimulai dari penciptaan sampai kepada keselamatan yang dikerjakan melalui pribadi Yesus Kristus. Predikat ini begitu istimewa bagi

semua manusia karena dari banyaknya ciptaan manusia lah yang memiliki tahta tertinggi. (Hendi, 2024, 74). Pandangan Gregorius tentang penciptaan manusia memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami martabat manusia, tanggung jawab kita terhadap ciptaan, dan tujuan hidup kita yang sejati. Ini mengingatkan kita bahwa kita diciptakan untuk lebih dari sekadar kehidupan duniawi, tetapi untuk berbagi dalam kehidupan dan kebahagiaan Allah.

Gambar Allah di dalam diri manusia terletak pada inteletnya. St. Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa gambar Allah dalam diri manusia terletak pada kemampuan inteletnya yang membedakan manusia dari makhluk lain. Gambar Allah ini bersifat dinamis dan dapat berkembang, semakin besar atau kecil kejelasan dan kelengkapannya tergantung pada sejauh mana manusia merefleksikan kesempurnaan ilahi. Intelet manusia menjadi titik fokus kesamaan dengan Allah, memungkinkan manusia untuk berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi melalui upaya mengembangkan keserupaannya dengan Allah. (Hendi, 2024, 43) Manusia dipanggil untuk mengembangkan inteletnya, bukan hanya untuk pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk memahami dan mengenal Allah dengan lebih baik. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan gambar Allah dalam dirinya melalui pilihan dan tindakan yang baik. Tujuan hidup manusia adalah mencapai keserupaan dengan Allah dan berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi melalui pengembangan gambar Allah dalam dirinya. Kita berusaha untuk mengembangkan intelet kita melalui pendidikan, pembelajaran, dan refleksi, sehingga kita dapat memahami kebenaran dan mengenal Allah dengan lebih baik. Kita membuat pilihan yang mencerminkan kesempurnaan ilahi, seperti kasih, keadilan, dan belas kasihan, sehingga gambar Allah dalam diri kita semakin jelas. Kita mengarahkan hidup kita kepada tujuan akhir yaitu berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi, yang dapat dicapai melalui persatuan yang semakin mendalam dengan Allah. Menurut pandangan St. Maximus, gambar Allah yang ada dalam diri manusia, terlihat dengan sangat jelas oleh hanya karena penebusan yang telah dilakukan oleh Yesus dan tidak ada yang lain. Melalui penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus membuat gambar Allah yang dalam diri manusia semakin jelas dan melayakkan kita disebut sebagai anak-anak Allah. (Hendi, 2024, 26). Pandangan St. Gregorius dari Nyssa tentang gambar Allah dalam diri manusia memberikan kontribusi yang berharga bagi teologi Kristen. Penekanannya pada peran intelet dan sifat dinamis dari gambar Allah memberikan wawasan yang mendalam tentang martabat manusia dan panggilan kita untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Allah.

Kehendak bebas manusia terletak di dalam gambar Allah. St. Gregorius dari Nyssa mengaitkan gambar Allah dalam diri manusia dengan potensi untuk mencapai keindahan dan kesempurnaan ilahi. Kebebasan kehendak adalah atribut kunci dari gambar Allah ini, memungkinkan manusia untuk membuat pilihan dan keputusan secara bebas. Kebebasan kehendak merupakan dasar

bagi kebajikan, intelek, dan keserupaan dengan Allah. Tanpa kehendak bebas, manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk bernalar, mengasihi, dan menginginkan kebaikan (Hendi, 2024, 44). Kebebasan kehendak manusia membawa tanggung jawab moral untuk membuat pilihan yang baik dan mengembangkan kebajikan. Manusia harus mengembangkan intelek dan kasihnya agar dapat semakin serupa dengan Allah. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan ilahi melalui penggunaan kehendak bebasnya untuk memilih kebaikan dan mengembangkan keserupaan dengan Allah. Ketika manusia diciptakan Allah juga memberikan kehendak bebas baginya. Dengan ini Allah ingin manusia taat pada apa yang Ia katakan namun yang terjadi justru sebaliknya. Manusia pertama mempergunakan kehendak bebas itu dengan salah. Ini terjadi karena manusia pertama yang tergoda oleh iblis dan cintanya akan diri sendiri sehingga membuat mereka jatuh dan akhirnya di tidak diberikan kesempatan kedua kalinya untuk tinggal nyaman di Taman Eden. Mereka di usir. (Hendi, 2024, 30). Pandangan St. Gregorius dari Nyssa tentang gambar Allah dan kebebasan kehendak memberikan kontribusi yang berharga bagi teologi Kristen. Penekanannya pada peran sentral kehendak bebas dalam mencapai keserupaan dengan Allah memberikan wawasan yang mendalam tentang martabat manusia dan panggilan kita untuk hidup sesuai dengan gambar Allah.

Kejatuhan

Hilangnya keserupaan dengan Allah. St. Gregorius dari Nyssa, dalam pandangannya mengenai kejatuhan manusia, menekankan hilangnya “gambar Allah” yang semula sempurna pada manusia. Sebelum kejatuhan, manusia memiliki sifat-sifat ilahi seperti keabadian dan ketidakberdayaan (apatheia), yang tercermin dalam hirarki yang harmonis antara jiwa dan tubuh. Kejatuhan merusak tatanan ini, menyebabkan nafsu menguasai akal, dan menjauhkan manusia dari tujuan aslinya: memerintah atas ciptaan lainnya dengan bijaksana (Hendi, 48-49, 2024). Kejatuhan menyebabkan manusia kehilangan keserupaan aslinya dengan Allah. Sifat-sifat kekal seperti keabadian dan ketidakberdayaan yang mencerminkan kesempurnaan ilahi menjadi terkaburkan oleh nafsu dan penderitaan jasmani. Sebelum kejatuhan, terdapat hirarki yang jelas antara jiwa dan tubuh, dengan jiwa sebagai penguasa. Kejatuhan membalikkan tatanan ini, membuat nafsu menguasai akal dan menyebabkan manusia jatuh ke dalam belenggu materi. Ketidakberdayaan dalam konteks Gregorius bukan berarti pasifitas, melainkan kebebasan dari perbudakan nafsu. Ini adalah keadaan di mana akal memerintah atas nafsu, dan manusia hidup dalam harmoni dengan ciptaan lainnya. Nafsu, menurut Gregorius, adalah akar dari segala penderitaan manusia. Ketika nafsu menguasai, hirarki alam semesta menjadi kacau, dan manusia kehilangan tujuan hidupnya. Manusia, sebagai puncak ciptaan, diberi mandat untuk memerintah atas alam semesta. Namun, kekuasaan ini harus dijalankan

dengan bijaksana, berdasarkan pada akal dan bukan nafsu. Tujuan akhir manusia adalah mencapai surga, tempat di mana manusia akan sepenuhnya bebas dari belenggu nafsu dan hidup dalam kebahagiaan spiritual yang abadi. Kejatuhan ada karena kehendak bebas ada. Kejatuhan yang dialami oleh Adam merupakan sebuah tindakan kehendak dan ini merupakan luka parah yang berlaku bagi semua manusia. Dan luka yang terus berlanjut dari generasi ke generasi ini hanya bisa disembuhkan dalam bentuk pengobatan dan pemulihan kehendak manusia itu sendiri secara sepenuhnya dan ini hanya bisa tercapai melalui ketaatan pada Yesus Kristus yang telah menjadi awal penyembuhan luka dalam diri manusia yaitu dosa. (Hendi, 2024, 35). St. Gregorius dari Nyssa menawarkan sebuah pandangan yang mendalam tentang kondisi manusia sebelum dan sesudah kejatuhan. Melalui analisisnya tentang hirarki, nafsu, dan ketidakberdayaan, ia memberikan kita sebuah kerangka kerja untuk memahami tujuan hidup manusia dan bagaimana kita dapat mencapai kesempurnaan spiritual.

Asal usul kejatuhan manusia. St. Gregorius dari Nyssa menawarkan sebuah pandangan yang kompleks mengenai asal-usul kejahatan dan kejatuhan manusia. Ia mengaitkan kejahatan dengan kerusakan kehendak bebas yang semula diarahkan pada kebaikan. Kejatuhan manusia terjadi akibat penipuan dan pilihan bebas yang salah arah, yang dipengaruhi oleh baik godaan iblis maupun kelemahan manusia sendiri. Gregorius menekankan bahwa kejahatan bukanlah entitas mandiri, melainkan ketiadaan kebaikan. Meskipun demikian, ia mengakui realitas kejahatan dan dampaknya pada kehidupan manusia (Hendi, 49-51, 2024). Manusia diciptakan dengan kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan. Namun, kebebasan ini juga menjadi sumber kejatuhan ketika manusia memilih jalan yang salah. Kejatuhan terjadi karena manusia tertipu oleh penampilan luar dan keliru dalam memahami kebaikan sejati. Iblis berperan sebagai pencoba yang memperdaya manusia dengan menawarkan “bayangan kebaikan”. Kejahatan bukanlah entitas positif, melainkan ketiadaan kebaikan. Ia adalah distorsi dari kehendak yang seharusnya diarahkan pada kebaikan. Kejatuhan merusak natur manusia dan menyebabkan manusia tunduk pada hukum-hukum dunia materi, termasuk kematian. Kejatuhan juga mengganggu harmoni alam semesta dan menyebabkan munculnya penderitaan. Kejahatan adalah akibat dari kehendak bebas kemudian karena kejahatan beberapa orang menyangkal keberadaan Allah. (Hendi, 2024, 36). Dilanjutkan dengan pendapat St. Maximus, ia mengatakan bahwa kejahatan itu tidak ada dengan sendirinya, kejahatan ada karena adanya penyimpangan bebas yang membawa manusia berpaling dari Allah. Kejahatan selalu bergerak ke bawah dan semakin menjauh dari Allah. (Hendi, 2024, 45). St. Gregorius dari Nyssa memberikan sebuah kontribusi yang berharga dalam memahami misteri kejahatan dan kejatuhan manusia. Pandangannya yang kompleks dan mendalam menawarkan sebuah kerangka kerja untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan manusia dan hubungannya dengan Allah.

Pembebasan manusia dari perbudakan dosa melalui penebusan Kristus. Gregorius mengemukakan pandangan bahwa manusia, karena dosa, secara sah menjadi budak iblis. Pembebasan manusia hanya mungkin melalui pembayaran tebusan. Iblis, tertipu oleh kehidupan unik Kristus, menerima Kristus sebagai tebusan, tetapi akhirnya dikalahkan oleh keilahian Kristus. Meskipun menarik, teori ini dikritik karena tidak sesuai dengan sistem teologi Gregorius lainnya dan membenarkan penipuan (Hendi, 52, 2024). Gregorius berpendapat bahwa kekuasaan iblis atas manusia adalah sah karena manusia menyerahkan dirinya kepada iblis melalui dosa. Ini menciptakan dilema teologis tentang bagaimana manusia bisa dibebaskan tanpa melanggar keadilan ilahi. Gregorius mengajukan tebusan sebagai solusi, di mana Kristus ditawarkan sebagai pembayaran kepada iblis. Ini mencerminkan pemahaman umum pada masa itu tentang hubungan antara Allah dan iblis. Iblis tertipu karena ia tidak menyadari keilahian Kristus yang tersembunyi di balik kemanusiaan-Nya. Ini menggambarkan kemenangan Allah atas kejahatan melalui strategi yang cerdas. Akibat ketidaktaatan Adam membuat manusia jatuh dalam dosa, membuat relasi manusia dengan Allah terhalangi. Padahal seharusnya sebagai ciptaan maka harus memiliki relasi yang baik dengan Pencipta. Untuk memperbaiki semuanya itu Bapa telah memberikan Anak-Nya yang telah diberkati-Nya dan turun ke dalam dunia demi penebusan bagi semua ciptaan terutama manusia. Hal ini menunjukkan kasih Allah yang besar dan tak terbatas bagi manusia. (Hendi, 2024, 29). Teori ini mengingatkan kita bahwa teologi Kristen adalah proses yang terus berkembang. Penting untuk mempelajari sejarah teologi untuk memahami bagaimana doktrin-doktrin Kristen terbentuk dan disempurnakan dari waktu ke waktu. Kita harus berhati-hati dalam menafsirkan Alkitab agar tidak membenarkan tindakan yang tidak sesuai dengan karakter Allah yang adil dan penuh kasih.

Inkarnasi dan Keselamatan

Tujuan utama inkarnasi Kristus. St. Gregorius dari Nyssa menempatkan tujuan utama inkarnasi Kristus pada “kebangkitan dan pengilahan manusia”. Ia berargumen bahwa dengan menyatu dengan kodrat manusia, Kristus telah mengangkat kodrat manusia ke tingkat keilahian, membebaskannya dari kuasa maut dan dosa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para teolog seperti Athanasius dan Irenaeus. Gregorius menyadari bahwa konsep inkarnasi ini mungkin sulit dipahami, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki latar belakang iman Kristen. Ia dengan tegas menentang ajaran-ajaran sesat seperti Arianisme dan Apollinarisme yang menyangkal kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus (Hendi 52-53, 2024). Bagi Gregorius, inkarnasi bukan hanya sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga merupakan tindakan penyelamatan yang radikal. Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya mengunjungi manusia, tetapi juga mengangkat manusia ke tingkat keilahian. Inti dari teologi inkarnasi menurut Gregorius adalah keselamatan manusia. Melalui persatuan dengan

Kristus, manusia dapat dibebaskan dari dosa dan maut, dan mendapatkan hidup yang kekal. Tujuan inkarnasi yang dilakukan oleh Yesus Kristus adalah untuk pemulihan kodrat manusia yang telah berdosa dan untuk membebaskan manusia dari maut melalui kemenangan yang diraih oleh Tuhan Yesus dengan kematian-Nya di Kayu Salib. (Hendi, 2024, 73). Yohanes dari Damaskus mengatakan bahwa tujuan dari Inkarnasi Yesus Kristus adalah untuk mengembalikan kembali gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. (Hendi, 2024, 59). Pemikiran Gregorius dari Nyssa tentang inkarnasi memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang misteri iman Kristen. Dengan menekankan pada tujuan keselamatan manusia dan kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus, Gregorius menawarkan sebuah visi yang menginspirasi dan mentransformasi kehidupan manusia melalui inkarnasi Kristus.

Kesatuan Allah-Manusia dalam konteks polemik dengan kaum Apollinarian St. Gregorius dari Nyssa mengembangkan pemikirannya tentang kesatuan Allah-Manusia dalam polemiknya dengan kaum Apollinarian. Gregorius menekankan bahwa pengambilan Kristus atas natur manusia adalah lengkap, dan bahwa tidak ada yang dapat disebut manusia jika tidak memiliki seluruh naturnya yang bersatu dengan keilahian. Bagi Gregorius, penting untuk memahami bahwa Allah datang dan berinkarnasi demi keselamatan manusia secara utuh. (Hendi, 52-54, 2024). Gregorius mengakui bahwa misteri kesatuan Allah-Manusia sulit dipahami sepenuhnya. Ia menggunakan berbagai istilah seperti *synapheia*, *mixis*, dan *krasis* untuk menggambarkan hubungan antara dua natur dalam Kristus, namun tidak memberikan definisi yang tegas. Tujuan utama inkarnasi menurut Gregorius adalah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan maut. Melalui persatuan dengan Kristus, manusia dapat diangkat ke tingkat keilahian dan memperoleh hidup yang kekal. Sangat sulit untuk dipahami tentang cara kesatuan Allah dan manusia, namun dapat kita mengerti secara perlahan melalui kehadiran Pribadi Yesus Kristus dalam dunia. Ia adalah Allah dan manusia. Melalui Inkarnasi-Nya manusia yang awalnya jauh dari Allah kini kembali dipersatukan dengan hadirnya Yesus Kristus yang adalah Juruselamat dan perantara antara manusia dengan Allah. Dia yang telah menghilangkan penghalang hubungan manusia dengan Allah melalui darah-Nya yang tumpah di Kayu Salib. (Hendi, 2024, 15). Tulisan St. Gregorius dari Nyssa tentang Kesatuan Allah-Manusia memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman teologi tentang manusia, keselamatan, dan hubungan manusia dengan Allah. Ia menekankan pentingnya kemanusiaan Kristus yang utuh, integritas komposisi manusia, dan misteri penyatuan natur-natur. Implikasi praktis dari pemikirannya mendorong manusia untuk mencapai kesucian, menghormati tubuh mereka, dan saling mencintai.

Proses pengilahan manusia melalui karya penebusan Kristus. Gregorius dari Nyssa, seorang Bapa Gereja yang berpengaruh, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang karya penebusan Kristus. Ia membagi proses pengilahan manusia dalam Kristus menjadi dua fase: Pertama, Fase

Penyembuhan: Sebelum kebangkitan, Kristus bertindak sebagai “Penyembuh Sejati” yang menyembuhkan manusia dari penyakit dosa yang disebabkan oleh ketidaktaatan Adam. Melalui penyatuan dengan keilahian, tubuh dan jiwa manusia dipulihkan. Kedua, Fase Kebangkitan dan Pengilahan: Setelah kematian dan kebangkitan, Kristus memulai fase baru di mana manusia diangkat ke tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Kematian Kristus yang unik memungkinkan-Nya menaklukkan maut dan membuka jalan bagi kebangkitan umat manusia. (Hendi, 54- 56, 2024) Gregorius menekankan peran Kristus sebagai tabib ilahi yang menyembuhkan luka-luka manusia. Ia menghubungkan penyembuhan ini dengan penyatuan kembali manusia dengan kehendak Allah. Gregorius memberikan penafsiran yang mendalam tentang kematian Kristus. Ia melihatnya sebagai kematian yang sejati namun unik karena Kristus mempertahankan persatuan dengan keilahian bahkan dalam kematian. Kebangkitan Kristus adalah titik balik dalam sejarah keselamatan. Melalui kebangkitan, Kristus menghancurkan kuasa maut dan membuka jalan bagi kebangkitan umat manusia. Gregorius mengajarkan bahwa tujuan akhir keselamatan adalah pengilahan manusia. Manusia, melalui penyatuan dengan Kristus, akan diubah menjadi makhluk ilahi. Banyak orang telah menyaksikan penderitaan dan kematian Tuhan Yesus namun itu bukanlah akhir dari melainkan sebagai awal bagi manusia. Kristus telah menderita dan mati namun hal demikian tidaklah menghilangkan kodrat keilahiannya sebab yang mati hanyalah kodrat-Nya sebagai manusia. Kristus telah mati bagi kita karena itulah Yohanes dari Damaskus mengingatkan kita untuk selalu menghargai dan menghormati penderitaan serta kematian Yesus bagi kita semua. (Hendi, 2024, 64). St. Gregorius dari Nyssa menawarkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang karya penebusan Kristus. Pemikirannya terus relevan hingga saat ini dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Kristiani dalam perjalanan spiritual mereka.

Pentingnya iman, pertobatan, dan tindakan nyata dalam pembaptisan Gregorius menekankan pentingnya iman dan pertobatan dalam pembaptisan. Manusia harus memberikan imannya secara bebas, karena hanya makhluk-makhluk mati dan tidak rasional yang dapat dipaksa oleh kehendak orang lain. Kasih karunia memanggil manusia, tetapi kehendak manusia harus merespons. Rahmat yang diterima melalui pembaptisan harus aktif diterima oleh kehendak, dan tanda manusia yang baru dilahirkan adalah kecenderungan kepada yang terbaik dan gerakan jiwa yang bebas. Manusia lama lenyap hanya melalui perbuatan-perbuatan baik. Anugerah baptisan memberikan kesaksian bahwa manusia telah diampuni dan ditunjukkan belas kasihan, tetapi membutuhkan usaha berkelanjutan untuk mencapai kehidupan yang saleh. (Hendi, 56-57, 2024). Pembaptisan membersihkan kita dari dosa dan mempersiapkan kita untuk kebangkitan yang murni. Namun, ini hanya awal dari perjalanan rohani kita. Iman kita harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata, menunjukkan perubahan yang terjadi dalam batin kita. Pembaptisan mengingatkan kita akan kebutuhan untuk hidup dalam

kesalehan dan perbuatan baik, serta menjaga kehendak kita tetap terarah pada hal-hal yang ilahi. Yohanes dari Damaskus dalam bukunya menuliskan bahwa pembaptisan menunjukkan kebangkitan Kristus dari kematian. Manusia dibaptis dalam Nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus. Ini melambangkan bahwa kita percaya pada Allah Tritunggal yang telah menjadikan kita. Pembaptisan dalam air melambangkan pembasuhan dosa dan kematian dan Roh Kudus memberikan kehidupan yang baru. (Hendi, 2024, 66). Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran ini, kita dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan anugerah pembaptisan, hidup dalam kesalehan, dan menunjukkan kesamaan kita dengan Tuhan melalui perbuatan baik dan kehidupan yang penuh kasih.

Panggilan manusia untuk hidup dalam kasih sebagai anak-anak Allah. Semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, semua manusia menyandang gambar Juru Selamat kita, dan semua manusia menikmati kasih Allah. Dalam Kidung Agung, Gereja dilambangkan “dengan gambar tali,” “sehingga semuanya menjadi satu tali dan satu rantai.” Kasih yang sempurna mengusir rasa takut dan rasa takut diubah menjadi kasih. Kedekatan dengan Satu Kebaikan ini, kesatuan dengan Roh Kudus ini, adalah dasar dari cinta manusia universal. Hanya dalam kehidupan rohani umat manusia dipersatukan kembali, dan integritas kehidupan pribadi diperkuat melalui kesatuan hidup dalam komunitas persaudaraan. (Hendi, 57-59, 2024). Gregorius menekankan bahwa panggilan untuk menjadi anak Allah adalah panggilan untuk hidup dalam kesucian dan kasih. Proses ini melibatkan usaha terus-menerus untuk mengatasi godaan dan nafsu, serta memusatkan diri pada tujuan ilahi. Kasih kepada sesama adalah manifestasi dari kasih kepada Allah, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Sesungguhnya kita sebagai manusia berdosa tidak pantas disebut sebagai anak-anak Allah namun karena cinta Allah yang begitu besar bagi kita Ia telah melakukan karya yang begitu besar yaitu, penderitaan dan penebusan Kristus. Melalui kebangkitan Kristus pada hari yang ketiga, kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah dan saudara-saudari Kristus. Ini mengingatkan kita akan kesatuan kita dengan Kristus dan panggilan untuk hidup sebagai anak-anak Allah dalam iman dan kasih karunia. (Hendi, 2024, 66). Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, kita dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan panggilan kita sebagai anak Allah, hidup dalam kesalehan, dan menunjukkan kesamaan kita dengan Tuhan melalui perbuatan baik dan kehidupan.

Sakramen Ekaristi sebagai sumber kehidupan dan penyembuhan bagi umat Kristiani. St. Gregorius dari Nyssa menegaskan bahwa puncak dari kehidupan Kristiani adalah sakramen Ekaristi, yang merupakan makanan yang tidak dapat binasa, penawar racun maut, dan kekuatan yang menyembuhkan. Dalam konteks ini, Ekaristi dianggap sebagai penawar yang menyelamatkan kita dari pembusukan yang disebabkan oleh dosa. Tubuh Kristus, yang bangkit dan dimuliakan, adalah penawar ini, membuktikan diri-Nya lebih kuat daripada kematian (Hendi, 59-60, 2024). Ekaristi bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan persatuan misteri dengan Kristus. Melalui Ekaristi, kita

menerima Tubuh Kristus yang menguduskan kita dan menyembuhkan dari dosa. Ekaristi memperbarui kita secara rohani dan menyatukan kita kembali dengan Allah, menjaga kita tetap utuh dalam iman. Yohanes dari Damaskus dalam bukunya menuliskan bahwa Ekaristi bukan hanya sekedar makanan rohani manusia namun lebih dari pada itu. Dalam Ekaristi terdapat Roti Hidup yaitu tubuh Yesus Kristus. Pada saat perjamuan terakhir Yesus mengadakan perjanjian baru dengan murid-murid-Nya dengan memberikan roti dan Anggur sebagai darah dan dagingNya sebagai makanan dan minuman rohani untuk pengampunan dosa. (Hendi, 2024, 72). Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran ini, kita dapat menjalani kehidupan Kristiani yang lebih dekat dengan Kristus, yang penuh dengan kasih dan kesucian, serta menunjukkan kesamaan kita dengan Tuhan melalui perbuatan baik dan kehidupan yang penuh kasih.

Ekaristi sebagai jembatan antara kehidupan fana dan kehidupan kekal. Gregorius dari Nyssa memberikan pemahaman mendalam tentang sakramen Ekaristi dalam konteks kebangkitan. Dia menyatakan bahwa daging yang telah berisi Firman Allah menerima kembali sebagian dari “substansinya sendiri”, dan melalui bagian ini, substansi ini “dikomunikasikan kepada setiap orang percaya dan menyatu dengan tubuh mereka, sehingga melalui persatuan dengan yang abadi ini, manusia juga mengambil bagian dalam keabadian (Hendi, 60, 2024). St. Gregorius dari Nyssa menawarkan pandangan mendalam tentang kematian dan kebangkitan, yang memperkaya pemahaman kita tentang perjalanan manusia dari kematian hingga kebangkitan terakhir. Meskipun kematian telah ditaklukkan oleh kebangkitan Kristus, aktivitas maut masih terus berlangsung. Kebangkitan Yesus Kristus dari bawah alam maut, membawa kembali kodrat manusia dari pengembaraan akibat dosa. Kebangkitan ini juga berkuasa menghancurkan kekuatan dosa dan menjadi kompas bagi manusia ke padang yang subur, hijau yang terdapat bunga yang bermekaran dengan indah. Ini menandakan bahwa kebangkitan Yesus Kristus membawa manusia pada hidup penuh dengan keindahan. (Hendi, 2024, Ode 8). Menghayati bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi awal dari kehidupan kekal, kita diajak untuk hidup dengan kesadaran akan tujuan akhir kita. Menghargai setiap momen dan mempersiapkan diri secara rohani untuk kebangkitan

Peran Ekaristi dalam konteks perjalanan spiritual manusia. Gregorius dari Nyssa menawarkan pandangan mendalam tentang kematian dan kebangkitan, yang memperkaya pemahaman kita tentang perjalanan manusia dari kematian hingga kebangkitan terakhir. Meskipun kematian telah ditaklukkan oleh kebangkitan Kristus, aktivitas maut masih terus berlangsung. Kematian akan terus ada sampai siklus waktu duniawi selesai, dan hanya pada kebangkitan terakhir seluruh umat manusia akan mengalami perubahan menjadi mode kehidupan yang baru (Hendi, 60-61, 2024). Pandangan ini mengundang kita untuk merenungkan makna kehidupan dan kematian dengan lebih dalam. Ekaristi, sebagai sakramen yang menghubungkan kita dengan Kristus, adalah tahap awal dari kebangkitan.

Melalui Ekaristi, kita mengambil bagian dalam keabadian dan mulai mengalami kemenangan atas dosa dan kematian. "Maximus melihat kematian dan kebangkitan Kristus sebagai kemenangan akhir dari kehidupan. Ia percaya bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia ditawari kemungkinan untuk melakukan dedikasi, sebuah keadaan di mana tidak ada yang akan muncul selain Allah". Kebangkitan Yesus Kristus bukan hanya merupakan bentuk dari tindakan keilahian-Nya yang bisa melakukan apa saja, namun juga melibatkan pilihan-Nya atas kehendak manusia yang ada dalam diri-Nya. (Hendi, 2024, 44). Gregorius menekankan bahwa kebangkitan adalah proses bertahap yang dimulai sekarang dan akan mencapai pemenuhannya di masa depan. Kita diajak untuk hidup dengan keyakinan dan harapan akan kemenangan akhir atas kematian dan keabadian yang telah dijanjikan melalui Kristus.

Hubungan Jiwa dan Tubuh yang Tak Terpisahkan. St. Gregorius dari Nyssa menawarkan pandangan mendalam tentang hubungan antara jiwa dan tubuh. Dia mengikuti Origen dalam mengajarkan bahwa jiwa mencetak tanda pada komponen-komponen jasmani tubuh, memberikan mereka "aspek" atau "bentuk" yang khusus, yang tidak berubah bahkan setelah kematian. Ini membentuk identitas unik tubuh yang tidak bisa disamakan dengan tubuh lainnya. Jiwa mempertahankan "tanda-tanda penyatuan" dan "tanda-tanda tubuh" tertentu, membuatnya mampu mengenali dan mengumpulkan elemen-elemen tubuh setelah kematian (Hendi, 61-62, 2024). Keabadian jiwa memberikan harapan bahwa hidup tidak berakhir dengan kematian. St. Yohanes dari Damaskus menambahkan bahwa kodrat manusia ada dua yaitu jiwa dan tubuh. Oleh karena itulah Allah memberikan kepada manusia dua macam penyucian yaitu, air dan roh. Roh lah yang memperbaharui bagian dalam diri manusia sehingga gambar dan rupa Allah semakin terlihat, sedangkan air oleh anugerah Roh menyucikan tubuh kita dari dosa dan membebaskannya dari kebinasaan. (Hendi, 2024, 17). Pandangan St. Gregorius dari Nyssa tentang identitas jiwa dengan tubuh memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana jiwa dan tubuh saling berhubungan secara unik dan abadi. Jiwa mencetak tanda pada tubuh, memberikan identitas yang unik dan mempertahankan hubungan bahkan setelah kematian. Refleksi ini mengajak kita untuk menghargai keunikan individu, menjaga integritas spiritual, dan memiliki harapan akan keabadian bersama Tuhan.

Kematian sebagai sebuah transisi menuju kehidupan yang lebih sempurna. St. Gregorius dari Nyssa melihat kematian sebagai momen pemulihan, di mana jiwa kembali ke keadaan aslinya yang murni. Dalam kematian, jiwa terbebas dari tubuh dan disiapkan untuk kehidupan yang lain. Kematian adalah masa penantian dan persiapan untuk kebangkitan dan penghakiman terakhir, di mana jiwa-jiwa yang benar akan dimuliakan dan yang berdosa akan dihukum. Surga dan neraka dianggap sebagai kondisi eksistensial, bukan tempat fisik. Gregorius menggambarkan akhirat sebagai

perjalanan berkelanjutan menuju keabadian, di mana jiwa terus tumbuh dan berkembang tanpa batas. Kebahagiaan surgawi terus meningkat seiring dengan usaha jiwa yang terus-menerus untuk mencapai kebaikan yang lebih tinggi, dengan tujuan akhir adalah perenungan akan Allah (Hendi, 62-63, 2024). Gregorius dari Nyssa memberikan pandangan yang mendalam tentang kematian, memahaminya bukan sebagai akhir tetapi sebagai tahap penting dalam perkembangan manusia. Dalam pandangannya, kematian adalah momen pemulihan yang membawa jiwa kembali ke keadaan aslinya yang murni dan ilahi. Pandangan ini mencerminkan keyakinan teologis bahwa hidup adalah sebuah perjalanan spiritual yang berkelanjutan bahkan setelah kematian. Yohanes dari Damaskus setuju bahwa kematian Yesus Kristus bukan akhir sebab kematian Yesus menekankan kepada manusia hikmat dan kuasa Allah. "Kuasa Allah adalah Sabda Salib baik karena kekuatan Allah, yaitu kemenangan atas maut, telah dinyatakan kepada kita olehnya, atau karena, sama seperti keempat ujung Salib yang dipegang teguh dan diikat menjadi satu oleh baut yang ada di tengahnya, demikian juga oleh kuasa Allah tinggi dan dalam, panjang dan lebar, yaitu segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, dipertahankan". (Hendi, 2024, 20). Melalui pandangan Gregorius, kita diingatkan bahwa kematian adalah bagian integral dari perjalanan spiritual yang lebih besar. Ini memberikan makna dan tujuan yang mendalam dalam menghadapi kematian, serta mendorong kita untuk hidup dengan integritas dan kebajikan, mengetahui bahwa perjalanan kita menuju keabadian tidak berhenti dengan kematian tetapi terus menuju pemulihan dan kesempurnaan.

Konsekuensi spiritual dari hidup yang tidak layak dan pentingnya sakramen baptisan. Menurut St. Gregorius dari Nyssa, mereka yang tidak layak dan belum dibaptis tidak akan dapat mencapai kehidupan dan kebahagiaan sejati. Jiwa-jiwa ini akan diusir ke kegelapan luar dan mengalami penderitaan abadi. Pengakuan dosa hanya efektif di bumi, dan di neraka tidak lagi manjur. Jiwa-jiwa yang belum dibaptis tidak memiliki tanda Tuhan dan akan mengembara tanpa tujuan. Siksaan orang berdosa terdiri dari ketelanjangan, kelaparan, dan api yang tidak pernah habis. Gregorius menggambarkan api neraka sebagai simbol pembaptisan dan pembaharuan, di mana mereka yang tidak memurnikan diri melalui air sakramen akan dimurnikan oleh api. (Hendi, 63, 2024). Yohanes dari Damaskus mengatakan bahwa baptisan merupakan sunat rohani yang menjadi penyucian manusia dari dosa-dosa. Baptisan ini memberikan makna yang sangat mendalam bagi orang percaya dimana baptisan menyucikan diri dari dosa dan mengarahkan hidup sepenuhnya kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama baptisan disebut "sunat" dan oleh karena itu kita diminta untuk memahami bahwa peralihan dari sunat ke baptisan sebagai tanda penggenapan Hukum Taurat dalam Yesus Kristus. (Hendi, 2024, 94). Pandangan Gregorius memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi spiritual dari hidup yang tidak layak dan pentingnya baptisan serta pertobatan. Ini mengingatkan kita akan realitas spiritual yang melampaui pemahaman material dan pentingnya

mempersiapkan diri untuk kehidupan yang akan datang melalui ketaatan dan kebajikan di dunia ini.

Pemulihan Universal

Kemungkinan keselamatan di akhirat melalui proses pemurnian yang melibatkan penderitaan. St. Gregorius dari Nyssa mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai bahkan di akhirat melalui proses pemurnian yang melibatkan penderitaan dan api. Jiwa yang tidak murni dan tidak bertobat akan menyadari kesia-siaan dosa mereka dan berbalik kepada Allah. Proses pemurnian ini tidak dilakukan oleh kekuatan eksternal tetapi oleh kasih Tuhan. Siksaan di neraka bersifat sementara dan bertujuan untuk memurnikan jiwa dari kejahatan. Durasi siksaan ini tergantung pada tingkat dosa individu, dan akhirnya semua kejahatan akan dihancurkan (Hendi, 64-65, 2024). Gregorius menggambarkan pemurnian sebagai tindakan kasih Tuhan yang memurnikan jiwa melalui api. Ini bukan sekadar hukuman tetapi cara untuk membersihkan jiwa dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Api pemurnian adalah simbol dari pembaptisan dan pembaharuan yang mendalam, yang menunjukkan bahwa Tuhan memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang tidak bertobat. Mengenai keselamatan ini menjadi misteri bagi mereka yang memilihnya bukan dengan paksaan. Artinya keselamatan itu berlaku bagi semua orang tanpa memandang latar belakang, ataupun agama. Keselamatan adalah pilihan bagi pilihan yang ditentukan oleh diri sendiri tanpa ada paksaan. (Hendi, 2024, 73). Pandangan Gregorius tentang keselamatan dan pemurnian di akhirat mengajarkan kita bahwa kasih Tuhan tidak terbatas dan selalu ada jalan bagi pemulihan. Ini mendorong kita untuk hidup dengan integritas dan kebajikan, mengetahui bahwa proses pemurnian dan pemulihan tidak berakhir dengan kematian tetapi berlanjut menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.

Jiwa kita terus mengalami pemurnian bahkan setelah kematian. Hari kedelapan, yang Gregorius sebut sebagai “hari besar di zaman yang akan datang,” adalah simbol kehidupan baru yang kekal, tidak dapat dihancurkan, dan tidak akan berubah oleh kelahiran atau kematian. Kebangkitan universal ini bukan hanya tentang kembalinya kehidupan fisik tetapi pemulihan total dari seluruh ciptaan. Ini melibatkan kembalinya jiwa dari keadaan yang tidak terlihat ke keadaan yang terlihat dan menyatukan kembali jiwa dengan tubuh dalam kesempurnaan. (Hendi, 2024 66). Gregorius mengingatkan kita bahwa proses penyucian tidak berhenti dengan kematian fisik. Bagi beberapa jiwa, proses pemurnian harus berlanjut setelah kebangkitan. Ini mengajarkan kita untuk selalu berusaha hidup dalam kesucian dan ketaatan kepada Tuhan, karena proses pemurnian adalah bagian dari perjalanan rohani kita menuju kesempurnaan. Berbeda dengan Maximus, ia berpendapat bahwa pada akhir zaman, setelah Penghakiman Terakhir, perubahan, pertobatan, dan pengampunan tidak lagi mungkin. Dia menekankan bahwa kehidupan setelah ini adalah saat di mana “tidak ada pengampunan dosa, hanya balasan yang pantas untuk cara hidup seseorang, yang sesuai untuk setiap orang”. (Hendi,

2024, 54). Pandangan Gregorius tentang kebangkitan mencakup penyatuan kembali jiwa dan tubuh dalam kesempurnaan. Ini mengajarkan kita semua untuk menghargai tubuh kita sebagai bagian integral dari keberadaan kita yang akan dipulihkan dalam kebangkitan. Ini juga mengajak kita untuk menjaga kehidupan spiritual kita, karena kebangkitan adalah pemulihan total dari seluruh keberadaan kita.

Menurut Gregorius, kebangkitan universal membawa tubuh semua manusia ke kondisi bercahaya, tetapi jiwa yang belum dimurnikan tetap tidak dapat memasuki surga karena kemurnian mutlak diperlukan untuk memasuki surga. Ini menciptakan ketegangan dalam konsep kesatuan dan keutuhan kebangkitan universal yang seharusnya terjadi di luar waktu. Gregorius menekankan bahwa kemurnian mutlak diperlukan untuk memasuki surga. Ini mengingatkan kita bahwa hidup dalam kesucian adalah panggilan utama bagi setiap orang percaya. Pemulihan universal mencakup upaya terus-menerus untuk mencapai kemurnian yang sempurna, sehingga kita dapat masuk ke dalam kehadiran Allah tanpa cela. Perlu untuk kita pahami dengan baik bahwa Inkarnasi Yesus Kristus adalah awal dari tindakan pemulihan bagi setiap manusia yang penuh dengan dosa. Dengan kematian yang dialami Yesus membawa perubahan besar bagi umat manusia, dimana manusia sebelumnya penuh dengan dosa namun setelah kedatangan Yesus hidup manusia telah diperbaharui dan dari situlah manusia mengalami transformasi dimana yang awalnya menjadi budak dosa namun kemudian diangkat menjadi anak-anak Allah. (Hendi, 2024, Ode 4) Pemulihan menurut Gregorius adalah transformasi total yang melampaui sekadar kembali ke keadaan awal. Ini mengajarkan kita bahwa pemulihan dalam Kristus bukan hanya tentang memulihkan apa yang hilang, tetapi tentang mencapai kondisi baru yang lebih baik dan lebih lengkap. Ini adalah pencapaian dari potensi tertinggi yang Tuhan rencanakan untuk kita.

Kebangkitan dan pemulihan universal. Gregorius menggunakan analogi pertumbuhan benih dan perkembangan embrio untuk menggambarkan kebangkitan. Kebangkitan adalah kemenangan atas kematian dan pemulihan tubuh yang telah mati ke kondisi yang lebih baik dan lebih lengkap. Ini mencerminkan pemulihan manusia seutuhnya, di mana kesatuan subjek dan identitas substratum tetap terjaga. Meskipun menghadapi ketegangan dan ketidakmurnian, pandangan Gregorius tetap memberikan harapan dalam kebangkitan universal. Kebangkitan adalah janji pemulihan dan transformasi total, di mana tubuh dan jiwa dipersatukan kembali dalam kondisi yang lebih baik dan lebih lengkap. Ini menginspirasi kita untuk hidup dengan harapan akan kebangkitan yang dijanjikan dan berkomitmen untuk menjalani hidup dalam kesucian dan ketaatan kepada Tuhan. : Inkarnasi Kristus bertujuan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Ini mengajarkan kita bahwa tujuan hidup kita adalah untuk mencerminkan gambar ilahi dengan menjalani hidup yang saleh dan berjuang untuk mencapai kebajikan. Mari membiarkan Kristus memperbarui dan mengubah

hidup kita agar sesuai dengan gambar ilahi yang kita cerminkan. (Hendi, 2024, 60). Doktrin pemurnian melalui api menunjukkan bahwa proses eskatologis adalah penghapusan bertahap dari kejahatan. Ini memberikan harapan bahwa kejahatan pada akhirnya akan lenyap dan hanya kebaikan yang akan tersisa. Ini menginspirasi kita untuk terus berjuang melawan dosa dan mencari pemurnian dalam hidup kita sehari-hari.

KESIMPULAN

Pada akhirnya semua yang bernafas yang telah diciptakan akan Allah akan kembali kepada Dia yang adalah Pencipta, terutama manusia yang menyandang rupa Allah karena diciptakan menurut gambar Ilahi. St. Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa dari semua ciptaan yang bernafas manusialah yang menjadi ciptaan terbaik Allah, bukan hanya itu Gregorius juga menambahkan bahwa manusia adalah puncak dari penciptaan alam semesta ini. Manusia sejak awal diciptakan telah dirancang oleh Tuhan untuk menjadi penguasa, dan pengatur semua makhluk hidup, baik benda mati atau benda hidup manusialah yang berkuasa atasnya. Itulah sebabnya manusia diciptakan pada hari terakhir setelah Allah menyediakan segala yang diperlukan manusia. Itu semua menandakan betapa besar kasih yang Allah limpahkan pada manusia.

Sebagai penguasa dan pengatur dunia, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan. Tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk mencapai keserupaan dengan Allah dan berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi. Namun ternyata tujuan utama diatas tidak semudah itu untuk mewujudkannya sebab manusia telah semakin jauh dari Allah akibat penyalahgunaan kehendak bebas yang dimiliki manusia. Kehendak bebas yang dimiliki manusia membawa kepada kejatuhan. Kejatuhan membuat manusia kehilangan keserupaan dengan Allah. Sebelum kejatuhan gambar Allah yang ada dalam diri manusia adalah sempurna adanya dari situlah manusia memiliki sifat-sifat Ilahi, namun kejatuhan membuat nafsu menguasai akal dan menyebabkan manusia jatuh kedalam belenggu dosa. Inilah awal manusia semakin jauh dari Allah dan hidup dalam dosa tapi karena kasih Allah yang besar Allah memberikan Anak-Nya sebagai pengampunan dan untuk menyelamatkan manusia dari hukuman kekal melalui Inkarnasi Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolina, Jesica, Jhon Rafael, Martesa Martesa, and Sarmauli Sarmauli. "Penciptaan Manusia Dan Awal Mula Jatuhnya Manusia Kedalam Dosa." *Magistra* 2, no. 4 (2024).
- Randa, Hance. "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 35–45.
- Hendi. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku I)*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, 2024.
- . *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku III)*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, 2024.
- . *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku IV)*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, 2024.

- . *Kehidupan & Pemikiran St. Efraim Orang Suriah*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, 2024.
- . *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, 2024.
- . *Kehidupan Dan Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, 2024.
- Kanon Kelahiran Tuhan*, 2016.